

**Memahami Kearifan Lokal dan Aspek Biopsikososiospiritual
Anak-anak “Manusia Pasir” di Madura**

Yudho Bawono

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Madura merupakan nama sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.168 km², lebih kecil daripada Pulau Bali, dengan jumlah penduduk hampir 4 juta jiwa ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau Madura](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura)). Di pulau ini, banyak ditemukan ragam budaya, kearifan lokal (*local wisdom*) maupun masyarakatnya yang unik. Salah satu diantaranya yaitu “manusia pasir” yang berada di Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep. Sebutan “manusia pasir” ini muncul karena masyarakat dalam kesehariannya tidak dapat lepas dari keberadaan pasir di rumah mereka. Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana dalam kehidupan sehari-hari mereka (bahkan tidur pun juga dilakukan di atas pasir) telah dilakukan secara turun temurun sejak nenek moyang mereka. Adanya suatu keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki bahwa pasir ini mempunyai kemanfaatan yang luar biasa bagi mereka dapat dilihat dari bagaimana aspek biopsikososiospiritual telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata kunci : kearifan lokal, biopsikososiospiritual, “manusia pasir”

Abstract.

*Madura is the name of an island located in the northeast of East Java . Madura Island size of approximately 5,168 km² , smaller than the island of Bali, with a population of nearly 4 million people ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau Madura](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura)). On this island , many found cultural diversity, local knowledge (*local wisdom*) as well as a unique community. One of them is "manusia pasir" who was in Legung, Batang-Batang, Sumenep. The term "manusia pasir" this comes as people in their daily life can not be separated from the presence of sand in their homes . Interesting phenomenon to be studied is how in their daily lives (even sleeping were also carried out on the sand) has been done for generations since their ancestors. The existence of a faith and trust that the sand has a tremendous benefit for them can be seen from how biopsychosociospiritual aspects have been integrated in their daily lives.*

Key words : local knowledge, biopsychosociospiritual, "manusia pasir"

Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras (abhantal omba' asapo' angen). Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki sebuah falsafah : katembheng pote mata, angok pote tolang. Sifat yang seperti inilah yang melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura. Pulau Madura yang bentuknya seolah-olah mirip seperti badan sapi, terdiri dari empat kabupaten, yaitu : Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep (http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura).

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang terletak di ujung Pulau Madura. Karena letak dan tempatnya yang dikelilingi lautan, maka tatanan yang dominan mewarnai kehidupan masyarakatnya terutama yang berdomisili di wilayah pantai (pesisir) mata pencahariannya sangat tergantung pada laut yaitu sebagai nelayan. Begitu akrabnya kehidupan mereka dengan laut yang telah memberikan kehidupan/ mata pencaharian kepada mereka beserta sanak keluarganya, sehingga ada anggapan bahwa karena lautlah mereka bisa hidup/ mempunyai mata pencaharian (Purwadi, 2007).

Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep termasuk salah satu wilayah yang menjadi domisili para nelayan ini. Mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan dekat dengan pantai ini umumnya dekat dengan pasir dan akan selalu bertemu dengan pasir. Hal ini ditegaskan oleh Juanda (dalam Maulana, dkk, 2013) yang mengatakan bahwa “orang yang dekat dengan pantai, pasti suka dengan pasir, dan itu sudah hukum alam”. Karena secara turun temurun masyarakatnya tidak dapat lepas dari pasir dan sangat menyukai pasir inilah kemudian muncul adanya istilah “manusia pasir”.

Kearifan Lokal dan Aspek Biopsikososiospiritual “Manusia Pasir”

“Manusia pasir” sebenarnya merupakan sebutan yang digunakan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik. Pada saat fenomena yang unik dan menarik ini muncul, banyak media massa yang kemudian serentak mempublikasikannya dengan nama “manusia pasir”. “Manusia pasir” ini memiliki kebiasaan yang dianggap tidak lazim yaitu bercengkerama dengan pasir, mulai dari istirahat, berkumpul dengan keluarga, bahkan berhubungan seksual maupun melahirkan juga dilakukan di pasir. Masyarakat menganggap bahwa jika mereka tidak tidur di pasir maka tidur mereka tidak nyenyak, dan masyarakat juga percaya bahwa bercengkerama dengan pasir dapat menangkal sihir, awet muda, dan menghilangkan asam urat serta penyakit lainnya, “jika cuaca dingin maka pasir akan terasa hangat, jika cuaca panas maka pasir akan terasa dingin” (Maulana, dkk, 2013). Kebiasaan yang telah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka inilah yang pada akhirnya memunculkan adanya sebuah tradisi.

Tradisi berarti traditum, segala sesuatu yang ditansmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang, berupa pola-pola atau citra (image) dari tingkah laku termasuk di

dalamnya kepercayaan, aturan, anjuran dan larangan untuk menjalankan kembali pola-pola tingkah laku yang terus menerus mengalami perubahan. Dalam prakteknya, tradisi berwujud pada suatu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dan berulang sebagai upaya peneguhan pola-pola tingkah laku yang bersandar pada norma-norma bagi tindakan-tindakan di masa depan. Perwujudan tradisi seperti itu, berupa aktivitas sekitar daur kehidupan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial yang kemudian diinterpretasi sebagai pengetahuan lokal atau disebut juga dengan kearifan lokal (Kartawinata dalam Pitana, 2011).

Kearifan lokal (local wisdom) adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Wahjuni dalam Sarintohe dan Missiliana R, 2012). Kearifan lokal tampak dari berbagai pengetahuan dan pengalaman warga masyarakat yang berupa piwulang (ajaran), pitutur (nasihat), dan wewaler (larangan) (Sulastriono dalam Sarintohe dan Massiliana R, 2012). Kearifan lokal juga muncul dalam seperangkat aturan, pengetahuan dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Rika dalam Sarintohe dan Massiliana R, 2012).

Menurut Nurrochsyam (dalam Pitana, 2011) kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu "kearifan" dan "lokal". Kearifan sepadan dengan istilah kebijaksanaan. Istilah kebijaksanaan perlu dibedakan dengan kepintaran karena mempunyai banyak pengetahuan. Kebijaksanaan itu tidak hanya dari sekedar mempunyai banyak pengetahuan, tetapi dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki itu demi untuk kepentingan kehidupan. Sedangkan istilah 'lokal' berarti setempat, istilah ini menunjuk pada kekhususan tempat atau kewilayahan. Karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebijaksanaan setempat, yaitu kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai sebuah kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, masyarakat Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep yang dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari pasir sebagaimana telah diuraikan sebelumnya di atas sangat mempercayai dan meyakini bahwa pasir secara biologis, psikologis, sosiologis, maupun spiritual atau biasa disingkat dengan singkatan biopsikososiospiritual telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Istilah biopsikososiospiritual ini seringkali digunakan pada ranah bimbingan konseling maupun keperawatan. Pada ke dua bidang ilmu itu, dijelaskan tentang bagaimana individu terdiri dari dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Ke empat dimensi inilah yang digunakan untuk menangani individu yang membutuhkan layanan bimbingan konseling dan keperawatan.

Dalam tataran ilmu psikologi, untuk menggambarkan seorang individu juga dapat dilihat dari ke empat dimensi atau aspek ini. Pada masyarakat Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, secara medis pasir memang belum pernah diteliti, namun pengolahan pasir dengan cara diayak dan diambil dari pasir yang terletak di lapisan paling bawah ini dipercaya bersih dan memiliki kemanfaatan bagi tubuh. Pada saat cuaca panas, jika tidur di atas pasir maka tubuh akan terasa dingin, begitu pula sebaliknya, jika cuaca sedang dingin, tidur di atas pasir maka tubuh akan terasa hangat. Hal-hal yang bersifat

fisiologis inilah yang dapat ditemukan pada masyarakat yang menggunakan pasir dalam kehidupan sehari-harinya di rumah.

Kepercayaan atau keyakinan yang kuat bahwa pasir ini memiliki kemanfaatan yang bisa dirasakan oleh masyarakat merupakan representasi dari aspek psikologis mereka. Bagaimana mereka merasa nyaman saat tidur di atas pasir, berhubungan seksual di atas pasir, melahirkan di atas pasir, dan kegiatan-kegiatan lain yang menggunakan pasir sebagai medianya. Secara psikologis hal ini menyangkut perasaan dan perilaku lekat (*attachment behavior*) pada pasir. Dari aspek sosiologisnya, masyarakat secara bersama-sama ikut merasakan bahwa tradisi turun temurun “hidup dengan pasir” membuat ikatan kekeluargaan dan kekerabatan menjadi lebih dekat karena mereka merasa sebagai sebuah komunitas yang sama. Sementara untuk memahami spiritualitas masyarakat di Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep ini dapat diketahui melalui bagaimana interaksi mereka dengan alam sekitar, khususnya terhadap pasir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dan aspek biopsikososiospiritual “manusia pasir” ini dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari kehidupan masyarakat termasuk anak-anak di Desa Legung, Kecamatan, Batang-Batang, Kabupaten Sumenep yang masih harus dilakukan kajian dan penelitian yang komprehensif dan lebih mendalam lagi.

Daftar Pustaka

- Maulana, I, Indriyanto, B., Zuhdi, A. dan Kartikawati, T. 2013. Kearifan Budaya Legung Timur Sumenep di Era Modernisasi. *Karya Tulis*. (tidak diterbitkan). Sumenep : SMA Negeri 2
- Pitana, I. G. 2011. *Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka
- Sarintohe, E. dan R. Massiliana. 2012. Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Mengajarkan Perilaku Membuang Sampah di Lingkungan Perkotaan. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga